

Dibandingkan *factoring*, persiapan kami di pembiayaan KPR Renovasi jauh lebih siap. Sekarang sudah sampai tahap evaluasi dan pembicaraan dengan pihak legal mengenai perjanjian kreditnya. Tinggal diproses dan sedang mengevaluasi daerah-daerah yang akan diberikan layanan ini. Dalam waktu satu bulan atau dua bulan lagi, program KPR Renovasi ini sudah bisa dinikmati pelanggan Verena.

Saya merekrut orang berpengalaman di bank yang mengurus bidang KPR. Dengan merekrut orang-orang yang berpengalaman tersebut, dari sisi jaringan mereka sudah punya konsumen maupun vendor. Jadi, penetrasi dari sisi atas dan bawah lebih cepat. Namun, kami masih mempersiapkan personelnya. Ternyata, hal tersebut tidak mudah. Lantaran masih mempersiapkan sumber daya manusia, saya belum berani mempromosikan pembiayaan KPR oleh Verena.

### Membekali karyawan

Dengan adanya penambahan lini bisnis tersebut, kami tentu akan menambah jumlah karyawan. Saat ini Verena memiliki 800 orang karyawan. Patut diketahui, perputaran orang di industri pembiayaan sangat tinggi. Kemungkinan pembajakan tenaga kerja sangat besar. Karena itu, kami berusaha menjaga loyalitas karyawan dengan menerapkan prinsip kekeluargaan dalam berkomunikasi.

Seluruh manajemen terbuka untuk mendengarkan keluhan dan masukan dari para pegawai level bawah. Lihat saja, kantor direksi tidak ada yang tertutup.

Kami biarkan terbuka karena memang tidak perlu ada yang disembunyikan. Prinsip keterbukaan komunikasi ini juga kami jaga hingga ke level vendor atau diler. Tujuannya supaya ada jalinan kerjasama dan tidak berhenti di tengah jalan.

Untuk mengembangkan keahlian pegawai, Verena mengaktifkan *learning center*. Dari level dasar sampai manajer belajar di sini. Jadi, kami tidak hanya mengandalkan kegiatan kursus keahlian bidang tertentu yang diadakan oleh Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia (APPI). Keahlian karyawan bukan hanya dari sisi produk tapi bagaimana membangun komunikasi dengan para vendor maupun calon nasabah.

Maklum, kami memiliki dua lini bisnis, yaitu pembiayaan otomotif dan non-otomotif. Mayoritas nasabah pada pembiayaan otomotif adalah ritel. Sementara non-otomotif, seperti pembiayaan sewa guna usaha mesin produksi, nasabahnya adalah perusahaan. Karena perbedaan *customer* ini, tentu pendekatan dan pelayanan juga lain. Pegawai Verena harus banyak dibekali kemampuan komunikasi yang tepat.

Pembekalan keahlian ini juga dibutuhkan terutama mengenai perkembangan peraturan di industri pembiayaan. Sekarang, sejak ada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), aturannya semakin ketat. Sebelumnya, pegawai terbiasa dengan aturan yang longgar sementara sekarang harus mengikuti aturan yang lebih ketat. Kami harus membiasakan mereka dengan aturan baru tersebut. Tidak mudah menggiring mereka mengikuti aturan-aturan baru itu. □

## Menikmati Waktu Bersama Keluarga

**Waktu** sangat berarti bagi Hadi Budiman. Tak heran, pada waktu senggang, pria kelahiran Cibadak, Sukabumi, Jawa Barat, 13 Juni 1957 ini selalu memanfaatkannya untuk berkumpul bersama keluarga. "Kebetulan saya tidak punya hobi khusus, jadi banyak waktu saya untuk keluarga dan pekerjaan," ujarnya. Apalagi, ketiga putrinya sudah dewasa dan memiliki kesibukan masing-masing. Dus, Hadi benar-benar memanfaatkan waktu luangnya bersama keluarga.

Ia juga sangat menghargai waktu bersama keluarga lantaran sang istri masih bekerja. "Kebetulan istri saya juga mengelola perusahaan agen asuransi, jadi sama-sama sibuk. Anak saya yang kedua juga membantu ibunya di perusahaan itu," kata pria yang murah senyum ini. Karena itu Hadi sangat bersyukur dapat berkumpul bersama-sama keluarganya tanpa harus bepergian atau berlibur ke luar kota maupun luar negeri.

Kehadiran cucu dari anak pertamanya juga membuat Hadi selalu rindu untuk berkumpul bersama keluarganya. "Cucu pertama, baru setahun. Saya lagi senang-senangannya menggendong cucu," katanya. Hadi kerap membawa cucunya ini jalan-jalan ke pusat perbelanjaan.

Toh, masih ada satu hal yang merupakan impian Hadi saat ini: selalu makan malam bersama keluarga.

Sebelum bergabung dan menjadi Presiden Direktur PT Verena Multi Finance Tbk, Hadi sudah beberapa kali pindah kerja. Berikut perjalanan karier peraih gelar Master of Business Administration dari Rollins College, Winter Park, Florida, Amerika Serikat ini:

- ▶ Assistant Controller Sunflower Houston, Texas, Amerika Serikat (1985–1986)
- ▶ Account Officer Corporate Banking Deutsche Bank (1986–1989)
- ▶ AVP Corporate Banking Bank of America (1989–1992)
- ▶ General Manager, Marketing, and Credit PT Bank Artha Prima (1992)
- ▶ Direktur Marketing & Credit PT Bank Artha Prima (1992–1994)
- ▶ Direktur Marketing & Credit PT Bank Pikko Tbk (1994–1997)
- ▶ Direktur Treasury & International PT Bank Pikko Tbk (1997–1998)
- ▶ Head of Treasury Division PT Bank Akita (1998–1999)
- ▶ Direktur Utama PT Bank Akita (1999)
- ▶ Direktur Utama PT Beta Inti Multifinance (1999–2001)
- ▶ Direktur PT Verena Multi Finance (2003)
- ▶ Direktur Utama PT Verena Multi Finance Tbk (Mei 2004–sekarang) □

### Refleksi

# Rating Negara dan Anda



**Jennie M. Xue,**  
Penulis buku-buku best-seller,  
pebisnis dan pengajar di Silicon  
Valley, California, Amerika Serikat

Lembaga pemeringkatan internasional (*international rating agencies*) sebagai "*sovereign ratings*" memberi peringkat negara atas kemampuannya membayarkan piutang kolektif setiap warga negara di dalam suatu negara. Dua tahun lalu, negara-negara Uni Eropa diturunkan peringkat kreditnya oleh para *rating agencies* di Amerika Serikat.

Hal ini menandakan semakin besar risiko pemberian kredit mengingat berbagai indikator ekonomi yang menunjukkan masa penyembuhan resesi yang kurang lancar. "*Ratings affect you, affect all of us.*" Para lembaga *rating* mempengaruhi setiap warga negara tanpa kecuali, termasuk semua rakyat yang bermukim di Indonesia, secara makro selama bertahun-tahun.

Memeringkat suatu negara berarti melakukan evaluasi terhadap kemampuan dan kesiediaan untuk membayar pinjaman. Dengan penurunan *rating* dari AAA+ (*top performance investment product*) menjadi BBB- (investasi berisiko), misalnya, berarti suatu negara perlu membayar bunga lebih tinggi dari pinjaman-pinjaman luar negeri mereka. Namun, ujung-ujungnya, sebenarnya warga negara sebagai pembayar pajakkah yang akan membayarkan semua utang tersebut.

Semakin tinggi bunga, berarti semakin tinggi pula jumlah utang plus bunga yang perlu dibayarkan kembali atas suatu pokok pinjaman. Jika suatu negara tidak mampu membayar bunga dan pokok pinjaman tersebut maka akan menimbulkan efek berantai ke masyarakat. Berbagai layanan publik akan diturunkan kualitas maupun kuantitasnya, termasuk pembangunan jalan-jalan dan berbagai fasilitas publik lainnya.

Jadi, semakin rendah *rating* suatu negara maka bakal semakin besar dana yang perlu dibayarkan dari kocek penyetor pajak, yaitu "Anda dan saya". Karena itulah, setiap warga negara berhak dan berkepentingan untuk "menjaga" agar *rating* negara tetap tinggi. Kita juga punya hak untuk mengawasinya.

*Sovereign rating* mempunyai "kekuasaan" yang sangat besar sehingga dapat mempengaruhi kehidupan banyak orang. Karena itu, sebaiknya lembaga pemeringkat tersebut bersikap transparan sehingga setiap warga negara dapat mengaksesnya. Masalahnya, di industri pemeringkatan, hanya dipegang oleh tiga *rating agencies*, yaitu Standard and Poor's, Moody, dan Fitch. Kompetisi tidak eksis, bahkan monopolistik. Berbagai macam persyaratan dan kategori ditentukan sepihak oleh ketiga pemain tersebut.

Di dalam setiap sektor industri yang monopolistik, hasrat untuk melakukan inovasi sangat minim, atau bahkan non-eksis. Padahal, *rating agencies* mempunyai andil besar dalam mengkolapskan atau membang-

kitkan lagi ekonomi global.

Bagaimana hal tersebut dapat terjadi? Negara-negara dan perusahaan-perusahaan sebagai subyek yang diperingkat merupakan kontributor finansial agensi itu. Pemihakan terjadi. Ketidakadilan bagi para *stakeholders* termasuk "Anda dan saya" jelas terjadi.

### Makin rendah rating, maka makin besar dana yang dibayar penyetor pajak, yaitu Anda dan saya.

### Paradigma baru

Belakangan, Annette Heuser, pelopor reformasi *sovereign rating agencies* dari German Bertelsmann Foundation, menawarkan sesuatu yang baru yaitu INCRA (International Nonprofit Credit Rating Agency). Lembaga pemeringkat ini memajukan atau memperlakukan *sovereign rating* sebagai barang publik. Tak heran bila indikator-indikator yang dipakai dalam memeringkat suatu negara atau perusahaan lebih dari yang sekadar berhubungan dengan kapital uang, risiko, dan elemen-elemen lain dari makroekonomi.

INCRA memasukkan variabel-variabel non-kuantitatif, seperti siapa yang menjalankan roda manajemen dan bagaimana manajemen tersebut dijalankan serta efek-efek sosialnya. *Snapshot* kondisi sosial-ekonomi lebih sahih daripada sekadar *snapshot* makroekonomi belaka. Afrika Selatan, misalnya, mempunyai angka pengangguran 24% sementara angka pengangguran di Amerika Serikat mencapai 7,3%.

Angka-angka tersebut mem-

punyai arti yang besar bagi *rating agencies*. Maklum, kemampuan suatu negara dalam membayar utangnya ditentukan oleh pajak yang masuk. Dengan meningkatnya angka pengangguran misalnya, maka akan semakin sedikit pemasukan pajak pendapatan dan pajak-pajak lainnya. Di Indonesia sendiri, banyak oknum menggelapkan pajak, yang berarti semakin tinggi harga perekomian dan fasilitas-fasilitas publik.

Saat ini, peringkat Indonesia semakin membaik. Menurut Moody's, *rating* Indonesia untuk kredit jangka panjang dan jangka pendek adalah BAA3. Sedangkan berdasarkan S&P's, *rating* Indonesia berdasarkan Fitch adalah BBB- dan F3.

Sebagai gambaran, Amerika Serikat sendiri pernah mengalami penurunan *rating* kredit dari AAA+ menjadi AAA. Implikasi yang terasa oleh masyarakat, termasuk rakyat kecil, yang bisa dipastikan adalah lonjakan inflasi. Pasalnya, biaya pinjaman semakin meningkat sehingga biaya produksi ikut naik.

Tingginya biaya produksi akan menghasilkan produk-produk yang tinggi pula harganya sehingga semakin tidak terjangkau oleh masyarakat yang berpenghasilan tetap. Kondisi tersebut bisa dipastikan akan turut memicu kegoncangan dalam harga obligasi dan saham di pasar modal.

Implikasi jangka panjang dari penurunan peringkat kredit Amerika Serikat berpengaruh terhadap mata uang dollar AS. Investasi dalam mata uang lainnya bisa dipastikan semakin marak. Jika tahun 1999 silam sekitar 70% dana cadangan mata uang asing internasional dalam dollar AS, maka sekarang jumlahnya tinggal sekitar 60%. Jepang yang juga sudah mengalami penurunan peringkat, kini hanya memegang sekitar 3% mata uang cadangan internasional. Padahal, dulu porsinya masih sekitar 6%.

Biasanya, ketika ada penurunan peringkat kredit suatu negara, atau perusahaan, maka pasar saham terguncang. Efek lanjutannya, bisa dipastikan akan terjadi banyak penurunan investasi dan berbagai defisit. Bayangkan saja, kalau biasanya suatu keluarga menggunakan kartu kredit untuk sebagian pembelanjaan, dengan *rating* yang rendah maka besar pinjamannya berkurang namun bunganya bertambah besar.

Kesimpulannya, semakin memahami cara kerja *rating* internasional, kita bisa pula kian menyadari efek-efeknya bagi kita semua. □

